

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut data WHO (2020) Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di antara orang dewasa. Skizofrenia tidak biasa seperti banyak gangguan mental lainnya. Kejadian paling sering terjadi pada masa remaja akhir dan usia dua puluhan, cenderung terjadi lebih awal pada pria dari pada wanita. Sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga di Indonesia menunjukkan adanya gejala skizofrenia, artinya dari 1.000 Rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga yang mengidap skizofrenia. Sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia di Indonesia telah melakukan pengobatan. Yogyakarta berada di urutan ke 2 di Indonesia sebagai anggota rumah tangga yang memiliki pengidap skizofrenia, yaitu sebanyak 10,4 per 1.000 rumah tangga (Kemenkes RI, 2023).

Skizofrenia adalah kondisi yang dicirikan oleh kelainan dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, dan tingkah laku. Skizofrenia ditandai oleh munculnya pengalaman yang tidak nyata, seperti halusinasi penglihatan, pendengaran, atau perasaan, di mana seseorang melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain itu, skizofrenia juga

dapat menunjukkan gejala lain seperti delusi, di mana seseorang memiliki keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan, serta perilaku yang tidak wajar seperti penampilan yang aneh, bicara yang tidak koheren, berkeliaran tanpa tujuan, atau berbicara sendiri atau tertawa sendiri tanpa alasan yang jelas (WHO, 2016). Sekitar 70% pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi, meskipun halusinasi juga dapat terjadi pada pasien dengan depresi manik, delirium, gangguan mental organik atau gangguan penyalahgunaan zat (Stuart, 2016). Halusinasi merupakan gejala dari skizofrenia dengan gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera dan merupakan suatu bentuk dampak dari gangguan persepsi (Wuryaningsih, 2018).

Halusinasi dapat timbul melalui salah satu dari lima indra manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, serta perabaan, serta juga melalui pengalaman kinestetik dan kenestetik. Halusinasi yang paling banyak terjadi yaitu halusinasi pendengaran. Karakteristik seseorang dengan halusinasi pendengaran, seperti mendengar kegaduhan atau mendengar suara-suara yang mengajak berbicara dan bahkan ada suara perintah yang memberitahu untuk melakukan sesuatu hal yang terkadang dapat membahayakan diri (Stuart, 2016). Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan dengan baik, agar dapat mengontrol seseorang dari dampak yang terjadi (Rahmawati, 2022).

Dampak halusinasi yang muncul antara lain hilangnya kemampuan dalam mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, histeris, lemah, ketakutan yang berlebih dan dapat melakukan tindakan berbahaya atau agresif yang beresiko untuk melukai dirinya sendiri dan sekitarnya (Rahmawati, 2022). Hampir 33% dari pengendara sepeda motor yang mengalami luka akibat kecelakaan dengan tingkat keparahan yang tinggi mengalami halusinasi yang tidak nyata dalam bentuk formikasi (Cottone & Simbra, 2023). Seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran sering mengeluhkan pengalaman mendengar suara bisikan yang memerintahkan mereka untuk marah-marah. Mereka juga cenderung tertawa sendiri, berbicara tanpa teratur, dan lebih suka menyendiri. Selain itu, kondisi pikiran yang terdisorganisasi dan aliran pikiran yang tidak teratur menyebabkan kesulitan dalam menjaga kontak dengan kenyataan dan menghadapi masalah sehari-hari. (Nashirah et al., 2021).

Penatalaksanaan pasien dengan halusinasi dapat dilakukan melalui pengobatan menggunakan obat-obatan yang tepat sesuai dengan kondisi pasien. Selain itu, terapi nonfarmakologi seperti terapi modalitas juga dapat digunakan sebagai pendekatan tambahan. Salah satu bentuk terapi modalitas yang dapat digunakan adalah terapi psikoreligius yang melibatkan relaksasi dengan menggunakan murottal Al-Qur'an. Terapi ini umumnya direkomendasikan untuk dilakukan di lingkungan Rumah Sakit dengan tujuan mencegah dan melindungi kesehatan mental pasien, serta meningkatkan proses adaptasi mereka terhadap kondisi yang sedang dihadapi (Fitriani,

2020). Melalui lantunan ayat suci Al-Qur'an secara fisik terdapat unsur-unsur manusia yang memiliki potensi sebagai instrumen penyembuhan. Mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat menghasilkan efek positif pada tubuh manusia, termasuk menurunkan kadar hormon stres, merangsang pelepasan hormon endorfin secara alami, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Kemenkes, 2022).

Dalam Q.S. Yunus (10):52 yang artinya “*Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran al-qur'an dari tuhanmu. Penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman*”.

Terapi menggunakan pendengaran bacaan murottal Al-Qur'an dengan tempo yang lambat dan harmonisasi dapat menghasilkan efek positif, seperti menurunkan kadar hormon stres yang merupakan penyebab depresi, merangsang pelepasan hormon endorfin alami, meningkatkan rasa relaksasi, dan membantu mengalihkan perhatian dari rasa takut, kecemasan, dan ketegangan (Syafei & Suryadi, 2018). Terapi dengan menggunakan murottal Al-Quran dapat membantu mengurangi gejala klinis pada individu dengan skizofrenia, sehingga gejala positif dapat terkendali dengan lebih cepat. Hal ini berdampak pada pengurangan durasi perawatan yang diperlukan, pemulihan dari gangguan yang lebih cepat, serta peningkatan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Rosyanti et al., 2018).

Terapi menggunakan murottal Al-Qur'an dengan Surah Ar-Rahman memiliki konten yang menggambarkan keagungan dan kemurahan Allah terhadap hamba-Nya. Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dilantunkan dengan ritme dan melodi yang indah, sehingga saat didengarkan dengan konsentrasi penuh dan pemahaman mendalam terhadap setiap lantunan ayatnya, dapat meningkatkan perasaan ketenangan dan kenyamanan. Dalam proses ini, perasaan takut dan gelisah dapat berkurang (Fitriani, 2020). Mendengarkan Murottal Surat Ar-Rahman dapat memiliki efek positif pada tubuh dan mampu menciptakan perasaan ketenangan dan kenyamanan. Pada pasien yang mengalami halusinasi, terdapat ketidakseimbangan hormon dopamin yang mengakibatkan terjadinya persepsi yang salah meskipun tidak ada rangsangan eksternal yang sebenarnya ada (Zainuddin & Hashari, 2019). Mendengarkan Murottal Surat Ar-Rahman pada individu dapat merangsang aktivitas otak karena terjadi aliran gelombang suara yang masuk (Utomo et al., 2021).

Dengan menggunakan alat *Electroencephalograph* (EEG), dapat terlihat bahwa ada perubahan gelombang otak dari frekuensi beta (di atas 12 Hz hingga 20 Hz) menjadi frekuensi alfa (8 Hz hingga 12 Hz) saat mendengarkan Murottal Surat Ar-Rahman. Perubahan ini dapat menciptakan kondisi tubuh yang lebih rileks dan tenang (Wahid & Nashori, 2021). Selanjutnya, terjadi peningkatan frekuensi gelombang delta (0,5 Hz hingga 4 Hz) yang akan meningkatkan tingkat relaksasi secara lebih mendalam dan

menghasilkan penurunan yang signifikan dalam gejala depresi. Semua reaksi ini pada otak, yang dipengaruhi oleh medan gelombang tersebut, dapat meningkatkan produksi berbagai neurotransmitter seperti serotonin dan dopamin, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan perilaku menjadi lebih tenang dan rileks. Dengan demikian, pasien yang mengalami halusinasi dapat lebih baik mengontrol dan membedakan antara suara yang tidak nyata dan suara nyata (Zainuddin & Hashari, 2019).

Pada saat mendengarkan Al-Quran, gelombang bunyi ditangkap oleh telinga bagian luar kemudian diteruskan melalui liang telinga, setelahnya akan menggetarkan membran timpani yang mengubah energi suara menjadi energi mekanik. Energi mekanik pada membran timpani yang terjadi akan menggetarkan tulang telinga tengah, kemudian menggetarkan jendela oval. Ini akan memindahkan cairan di telinga bagian dalam dan kemudian memindahkan sel-sel rambut di koklea. Pergerakan sel-sel rambut dalam di koklea meningkatkan potensi perubahan dan perubahan laju potensial aksi yang dihasilkan di saraf pendengaran. Impuls listrik pendengaran dan mengantarkan pesan pendengaran ke korteks serebri melalui talamus. Talamus sebagai stasiun pemancar, yang juga akan merangsang sistem limbik, terutama amigdala sebagai tempat menyimpan memori (Habibi et al., 2020).

Sesuai dengan pasien yang ditemukan oleh peneliti di ruang rawat inap umum di PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang mengalami kecelakaan terdapat fraktur pada kaki kanan dan telah dilakukan ORIF, pasien mengalami

skizofrenia dengan gejala positif halusinasi. Selama berada diruang rawat inap umum dewasa pasien tetap diberikan terapi farmakologi pada penyakit fisik dan psikologinya, namun pasien tidak diberikan terapi nonfarmakologi sebagai terapi modalitas untuk mengurangi gejala halusinasi yang dialami oleh pasien skizofrenia, Saya tertarik untuk memberikan terapi modalitas pada pasien untuk membantu mengontrol halusinasinya. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, “Penanganan Pasien Psikotik Yang Mengalami Kecekalakaan Akibat Halusinasi Dengan Terapi Murrotal Ar-Rahman”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penanganan pasien psikotik yang mengalami kecekalakaan akibat halusinasi dengan terapi murottal Ar-Rahman

## **C. Manfaat**

### **1. Bagi Klien**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi klien dengan penyakit psikotik untuk mengurangi gejala halusinasinya, lebih berfokus kepada halusinasi pendengaran.

### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi justifikasi pada profesi keperawatan agar tetap dapat memberikan kebutuhan psikoreligius

kepada pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran yang berada pada ruang rawat umum.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait dengan pemberian terapi psikoreligius kepada pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi.